



Permainan Bisik Berantai dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Mengungkapkan Pesan Pendek di MIS Al-Magfirah Hutadaa

Nining Mahmud Poiyo

Guru MIS Al- Magfirah Hutadaa Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo
niningmahmud@gmail.com

Received: 23 February 2023; Revised: 12 March 2023; Accepted: 22 May 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.533-540.2023>

ABSTRAK

Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pesan pendek melalui permainan bisik berantai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian tindakan kelas pada observasi awal diperoleh data, Dari jumlah siswa 30 orang yang dikenai tindakan hanya 8 orang siswa (25 %) sudah dapat dikatakan memiliki kemampuan mengungkapkan pesan. Sedangkan pada siklus I diperoleh data, dari jumlah siswa 30 orang yang dikenai tindakan hanya 15 orang siswa (50 %) yang memiliki kemampuan mengungkapkan pesan, dan siklus II meningkat menjadi 27 orang (89%) atau dikatakan sudah memiliki kemampuan mengungkapkan pesan. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik permainan bisik berantai, kemampuan siswa mengungkapkan pesan pendek meningkat.

Kata kunci : Mengungkapkan pesan pendek dan permainan bisik berantai

Pendahuluan

Menurut Chaer (2006 : 1) bahwa "bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Adapun menurut Faisal (2010 : 1) berpendapat bahwa "Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia perlu berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui, maka interaksi itu terasa semakin penting. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana, atau media, yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media".

Maran (2007 : 45) mengemukakan bahwa "bahasa terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulisan (dengan bermacam-macam ragamnya seperti bahasa sastra, bahasa ilmiah), dan ada pula bahasa tubuh. Makna bahasa lisan tergantung dari bunyi-bunyi, suara-suara yang dikeluarkan dari mulut manusia. Makna bahasa tulisan tergantung dari susunan simbol-simbol. Dan makna bahasa tubuh tergantung dari gerak-gerak atau mimik-mimik tubuh". Menurut Tarigan (2009 : 5) bahwa "Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik; di satu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak". Namun penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) pada siswa MIS dewasa ini dapat dikatakan jauh dari harapan, padahal sesungguhnya arah dari pembelajaran bahasa adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MIS, guru harus mampu memberikan pelajaran

tersebut sesuai dengan tingkat kematangan yang dimiliki oleh siswa agar materi yang bersifat dasar dapat dipahami. Misalnya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi, tidak ada gunanya orang berbicara bila tidak ada orang yang menyimak. Tidak mungkin orang menyimak bila tidak ada orang yang berbicara. Melalui kegiatan menyimak siswa mengenal ucapan kata, struktur kata, dan struktur kalimat ataupun dapat mengungkapkan pesan pendek. Adapun yang dimaksud dengan pesan adalah permintaan amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain (Kamus besar bahasa indonesia, 2007).

Kajian Teori

Pengertian Berbicara

Menurut Rahayu (2009 : 215) bahwa” berbicara dilakukan sebagai kebiasaan dalam komunikasi tentang berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan unsur penting pada keberhasilan dalam semua bidang kehidupan. Oleh sebab itu, banyak pihak yang merasa tidak perlu membuat persiapan”. Menurut Pateda (2008 : 40) bahwa” pada umumnya orang berkomunikasi memanfaatkan alat berbicara sehingga orang lain dapat memahami apa yang dibicarakannya. Faktor alat bicara sangat besar pengaruhnya dalam proses komunikasi”. Berbicara adalah alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan pesan kepada penyimak” (Iskandarwassid dan sunendar, 2008 : 241). Dhieni (2007 : 3.6) menjelaskan bahwa” kemampuan berbicara berkaitan dengan kosakata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca”.

Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi (Tarigan, 2008 : 16). Sementara menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008 : 233-23) mengemukakan bahwa” tujuan keterampilan berbicara mencakup hal-hal di bawah ini.

- a. Kemudahan berbicara ; Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan berbicara secara wajar, lancar, dan menyenangkan baik dalam kelompok kecil maupun besar.
- b. Kejelasan ; Dalam hal ini, peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun secara baik. Dengan latihan berdiskusi maka kejelasan berbicara tersebut dapat tercapai.
- c. Bertanggung jawab ; Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicaraan untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan secara sungguh-sungguh mengenai topik pembicaraan, siapa yang diajak bicara, dan bagaimana situasi pembicaraannya.
- d. Membentuk pendengaran yang kritis ; Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini. Dalam hal ini peserta didik perlu belajar mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara yang secara eksplisit mengajukan pertanyaan.
- e. Membentuk kebiasaan ; kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau dalam bahasa Ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang”.

Aktivitas Berbicara

Menurut Pateda (2004 : 62-63) bahwa” kalau kita mendengarkan orang berbicara, kita beroleh kenyataan berikut ini.



1. Kita mendengar bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan.
2. Bunyi-bunyi itu dilafalkan berturut-turut.
3. Bunyi bahasa yang kita dengar berwujud kata atau kalimat.
4. Bunyi-bunyi itu dilafalkan kelompok demi kelompok.
5. Kata atau kalimat yang dilafalkan mengandung pesan tertentu.

Proses Berbicara

Tarigan (1996 : 132) berpendapat bahwa” peristiwa berbicara akan berlangsung apabila dipenuhi sejumlah persyaratan antara lain: 1) Pengirim : orang yang menyampaikan pesan, 2) Pesan : isi pembicaraan, 3) Penerima : orang yang menerima pesan, 4) media : bahasa lisan, 5) sarana, dan 6) interaksi.

Hakikat Pesan

Menurut Djojuroto (dalam Dani Vardiansa, 2005 : 33-40) bahwa” hakikat pesan merupakan sifat abstrak. Anda tidak tahu apa yang ada di benak seseorang sampai ia mewujudkan pesan yang abstrak itu menjadi konkrit. Untuk mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkrit, manusia dengan akal budi menciptakan sejumlah kata-kata sebagai lambang komunikasi. Pesan disampaikan manusia kepada manusia lain guna memenuhi dorongan motif komunikasi. Pesan merupakan hasil penggunaan akal budi manusia untuk mewujudkan motif komunikasi”.

Menurut Uno (2008 : 153) bahwa” pesan adalah sesuatu yang dikirimkan dan/atau diterima sewaktu tindakan komunikasi berlangsung. Pesan dapat dikirimkan baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Pesan juga merupakan suatu wujud informasi yang mempunyai makna. Apabilas pesan tidak bisa dipahami oleh penerima maka pesan yang dikirimkan tersebut tidak menjadi informasi. Akan tetapi, perlu disadari bahwa suatu pesan bisa mempunyai makna yang berbeda bagi satu individu ke individu lain, karena pesan berkaitan erat dengan masalah penafsiran bagi yang menerimanya”.

Lebih lanjut lagi menurut Djojuroto (2007 : 464) bahwa” pesan non-verbal adalah pesan-pesan komunikasi, yang berbentuk gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti. Hal inilah yang membedakan komunikasi non-verbal dan komunikasi verbal. Pada setiap kegiatan komunikasi, lambang-lambang verbal dan non-verbal merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Keduanya secara bersama-sama menciptakan suatu makna”.

Menurut Thalib (2010 : 145)” agar komunikasi berlangsung secara efektif, maka pengirim dan penerima pesan perlu menyadari bahwa mereka dalam situasi saling membutuhkan, saling memberi dan menerima sehingga tercipta hubungan yang harmonis selama berlangsungnya proses komunikasi.

Menurut Rakhmat (2005 : 265-292) bahwa” pesan terbagi atas dua bagian yakni pesan paralinguistik yang artinya manusia mengucapkan kata-kata dan kalimat dengan cara tertentu. Setiap cara berkata memberikan maksud tersendiri. Dan pesan ekstralinguistik yang artinya manusia juga menyampaikan pesan dengan cara-cara lain selain dengan bahasa, misalnya dengan isyarat.

Faktor Penyebab Pesan Tidak Dengan Baik

Susilana dan Riyana (2008 : 2) mengemukakan bahwa” dipahami atau tidaknya sebuah pesan oleh komunikan tergantung dari feed back yang diberikan oleh komunikan. Feed beck positif menunjukkan bahwa pesan dipahami dengan baik, sebaliknya feed beck negatif menunjukkan pesan mungkin saja tidak dipahami dengan benar. Untuk membantu penyampaian pesan ini diperlukan saluran berupa media pembelajaran. Faktor yang dapat menyebabkan pesan tidak dipahami dengan

baik karena adanya noise dan barrier atau hambatan dan gangguan. Noise ini dapat dialami oleh komunikator, bisa terjadi pada komunikasi, pada pesan, juga pada channel. Misalnya siswa tidak mengerti apa yang dijelaskan karena kondisi perut sedang sakit, berarti gangguan ada pada komunikasi, siswa tidak menerima materi dengan jelas karena saat itu sedang ada pembangunan sehingga suasana berisik mengganggu pendengaran, hal ini salurannya yang terganggu. Guru tidak antusias, tidak bergairah dalam mengajar sehingga siswa kurang mengerti apa yang diterangkan gurunya karena guru tersebut sedang ada masalah keluarga, hal ini gangguan pada komunikator”.

Pengertian Bermain Bisik Berantai

Menurut Semiawan (2008 : 20) bahwa” permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya, sampai mampu melakukannya. Jadi, bermain mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari seorang anak”.

Menurut Moeslichatoen (2004 : 32) bahwa” melalui kegiatan bermain anak juga dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara : mendengarkan beraneka bunyi, mengucapkan suku kata atau kata, memperluas kosa kata, berbicara sesuai dengan tata bahasa Indonesia dan sebagainya, melalui bermain anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, membuat pertimbangan, menumbuhkan kepercayaan diri, dan melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkahlakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya”. Bermain memperkaya kedua sisi otak, belahan otak kanan dan kiri (Auerbach, 2007: 3.5).

Bisik Berantai

Menurut Djuanda (2006 : 96) bahwa” Bisik berantai adalah permainan yang dilakukan dengan cara, setiap siswa harus membisikkan suatu kata (untuk kelas rendah) atau kalimat atau cerita (untuk kelas tinggi) kepada pemain berikutnya. Terus berurut sampai pemain akhir. Pemain yang terakhir harus mengatakan isi kata atau kalimat atau cerita yang dibisikkan. Betul atau salah? Bila salah, dimana atau siapa yang melakukan kesalahan. Permainan ini dapat dilombakan dengan cara berkelompok”.

Suatu pesan dapat dilakukan secara berantai. Mulai dari guru membisikkan pesan kepada siswa pertama dan dilanjutkan kepada siswa berikutnya sampai siswa terakhir. Siswa terakhir harus mengucapkannya dengan nyaring. Tugas guru adalah menilai apakah yang dibisikkan tadi sudah sesuai atau belum. Jika belum sesuai, bisikan dapat diulangi, jika sudah sesuai bisikan dapat diganti dengan topik yang lain” (Sriyono, 2009).

Suprawoto (2007 : 21) berpendapat bahwa” bisik berantai adalah permainan menyampaikan informasi dengan cara bisik berbisik dari siswa satu ke siswa lainnya dengan cepat dan cermat. Pemain pertama menerima informasi dari gurunya kemudian menyampaikannya kepada pemain kedua, demikian juga seterusnya. Pemain terakhir kemudian menyampaikan kepada gurunya kembali atau menulis informasi tersebut di papan tulis. Pemain bisik berantai bertujuan untuk menajamkan keterampilan menyimak dan berbicara, selain itu siswa dapat memahami informasi yang dibisikkan oleh temannya dengan cermat, cepat, dan tepat.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Al-Magfirah Hutadaa. Karakteristik Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah anak-anak yang berjumlah 31 siswa. Terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan dengan usia rata-rata 8-9 tahun dan memiliki latar belakang dan ekonomi yang berbeda-beda.



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aspek kemampuan siswa yang harus dicapai berupa kemampuan mengungkapkan pesan pendek ditekankan pada hal-hal sebagai berikut : (a) kemampuan menyimak isi pesan, (b) Kemampuan mengungkapkan pesan pendek melalui permainan bisik berantai, (c) kemampuan bermain bisik berantai. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh guru mitra dengan memperhatikan data hasil kegiatan belajar pada siklus 1 sebagaimana tercantum dalam tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan guru belum memenuhi target yang diharapkan.

Dari aspek kemampuan menyimak isi pesan dari 30 orang siswa hanya terdapat 15 orang siswa atau 50 % yang mampu, dan 12 orang siswa atau 40 % yang kurang mampu, serta yang tidak mampu 3 orang siswa atau 10 %.

Kemudian pada aspek kemampuan mengungkapkan pesan pendek melalui permainan bisik berantai dari 30 orang siswa hanya terdapat 15 orang siswa atau 50 % yang mampu, dan 12 orang siswa atau 40 % yang kurang mampu serta yang tidak mampu 3 orang siswa atau 10 %. Selanjutnya pada aspek kemampuan bermain bisik berantai dari 30 orang siswa hanya terdapat 15 orang siswa atau 50 % yang mampu, dan 13 orang siswa atau 43 % yang kurang mampu, serta yang tidak mampu 2 orang siswa atau 6 %. Dari hasil pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa perkembangan kemampuan siswa mengungkapkan pesan pendek melalui permainan bisik berantai pada peserta didik lebih meningkat dibandingkan dari siklus I. Berikut ini akan ditampilkan tabel hasil pengamatan kemampuan siswa mengungkapkan pesan pendek melalui permainan bisik berantai pada siklus II.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh guru mitra dengan memperhatikan data hasil kegiatan belajar pada siklus II sebagaimana tercantum dalam tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan guru telah memenuhi target yang diharapkan.

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa dari aspek kemampuan menyimak isi pesan dari 30 orang siswa sudah terdapat 27 orang siswa atau 90 % yang mampu, dan 2 orang siswa atau 6 % yang kurang mampu, serta yang tidak mampu 1 orang siswa atau 3 %.

Kemudian pada aspek kemampuan mengungkapkan pesan pendek melalui permainan bisik berantai dari 30 orang siswa terdapat 27 orang siswa atau 90 % yang mampu, dan 2 orang siswa atau 6 % yang kurang mampu serta yang tidak mampu 1 orang siswa atau 3 %. Selanjutnya pada aspek kemampuan bermain bisik berantai dari 30 orang siswa terdapat 27 orang siswa atau 90 % yang mampu, dan 2 orang siswa atau 6 % yang kurang mampu, serta yang tidak mampu 1 orang siswa atau 3 %. Yang menjadi indikator kinerja dalam penelitian ini adalah 75 % dari 30 siswa sudah menunjukkan kemampuan mengungkapkan pesan pendek dengan baik, atau meningkat dari 25 % (8 orang siswa) menjadi 75 % (22 orang siswa). Berdasarkan standar tersebut, penelitian tindakan kelas ini menunjukkan hasil pada observasi awal yang memiliki kemampuan mengungkapkan pesan 8 orang (25 %), siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 15 orang (50 %), siklus 2 menjadi 27 orang (89%). Adapun selisi dari hasil pelaksanaan pembelajaran yakni siklus I mencapai 50 % atau meningkat 25 % dari hasil observasi awal, dan siklus II mencaapai 90 % atau meningkat 40 % dari hasil siklus I. Data perbandingan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I yang diperoleh guru mitra sebanyak 16 aspek atau 66,6 %. Sedangkan peneliti mencapai 15 aspek atau 62,5 %. Selanjutnya Data perbandingan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II yang diperoleh guru mitra sebanyak 22 aspek atau 91,6 %. Sedangkan peneliti mencapai 23 aspek atau 96 % sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II, untuk kategori baik memperoleh 89 % atau meningkat 35,67 % dari hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I yang memperoleh 53,33 %.

Mencermati temuan pelaksanaan tindakan yang diperoleh melalui siklus I dan siklus II, maka terlihat jelas adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan mengungkapkan pesan pendek siswa melalui penerapan teknik permainan bisik berantai. Hal ini terlihat pada semua aspek, baik dalam aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada kompetensi mengungkapkan pesan dengan jelas. Jika dikaji lebih lanjut bahwa peningkatan hasil belajar ini erat kaitannya dengan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran. Dalam konteks ini penggunaan strategi teknik bisik berantai dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Kondisi tersebut pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil yang dicapai pada siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa: “Jika dengan menggunakan permainan bisik berantai, maka kemampuan siswa mengungkapkan pesan pendek akan meningkat, dengan demikian hipotesis penelitian tindakan kelas ini terbukti dan dapat diterima”.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa simpulan berikut ini :

1. Dari kedua siklus yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas, ternyata penggunaan teknik bisik berantai dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan pesan pendek siswa.
2. Hasil perolehan data tentang observasi kegiatan belajar mengajar menyangkut aktivitas guru dalam pembelajaran yang terdiri dari 24 aspek pada siklus I diperoleh guru mitra sebanyak 16 aspek atau 66,6 %. Sedangkan peneliti mencapai 15 aspek atau 62,5 %. Sedangkan pada siklus II meningkat dengan kriteria baik yakni diperoleh guru mitra sebanyak 22 aspek atau 91,6 %. Sedangkan peneliti mencapai 23 aspek atau 96 %.
3. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II, untuk kategori baik memperoleh 89 % atau meningkat 35,67 % dari hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I yang memperoleh 53,33 %.
4. Adapun selisih dari hasil pelaksanaan pembelajaran yakni siklus I mencapai 50 % atau meningkat 25 % dari hasil observasi awal, dan siklus II mencapai 90 % atau meningkat 40 % dari hasil siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Alirsyad. 2005. *pengertian permainan dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. (online) tersedia di <http://MIS02.alirsyad-cilacap.com/content/melejitkan-ketrampilan-berbahasa-melalui-permainan-bahasa/>, diakses (rabu, 08-02-2012).
- Auerbach. 2007. *pengertian bermain menurut para ahli* (online) tersedia di http://repository.upi.edu/operator/upload/d_ind_056485_chapter2.pdf diakses tgl 3 april 2012.
- Biki, Rohan Mursali. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dengan Permainan Bisik Berantai di Kelas III MISN No 1 Popayato Kecamatan Popayato Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.



- Dhieni. 2007. *Pengertian berbicara dalam pembelajaran bahasa*. (online) tersedia di http://repository.upi.edu/operator/upload/s_prs_060633_chapter2.pdf. Pengertian berbicara menurut para ahli. Diakses tgl 3 april 2012
- Faisal, Muhammad. 2010. *Kajian Bahasa Indonesia MIS*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Baliteacher. 2011. *Metode Permainan Bisik Berantai dalam Bahasa*. (online) tersedia di <http://Baliteacher.Blogspot.Com/2011/05/Pembelajaran-Menyimak-Dan-Berbicara.Html> di akses tanggal 2 april 2012.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunandar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Remaja RoMISakarya.
- Kepustakaan nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :Pustaka Phoenix.
- Maran, Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Montolalu. 2008. *pengertian bermain menurut para ahli* (online) tersedia di http://repository.upi.edu/operator/upload/d_ind_056485_chapter2.pdf diakses tgl 3 april 2012.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : BPF.
- Pateda, Mansur. 2004. *Analisis Kesalahan*. Gorontalo : Viladan.
- Pace dan Faules. 2006. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT Remaja RoMISakarya.
- Rahayu, Minto. 2009. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT Grasindo.
- Rakmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja RoMISakarya.
- Susilana dan Cepi Riyana. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Semiawan, Conny. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Mancana Jaya Cemerlang.
- Sumi, Asih. 2012. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain bisik berantai Di TK PKK Salamrejo. (online) tersedia di http://MIS02.alirsyad-cilacap.com/content/skripsi_bermain_bisik_berantai-bahasa./diakses_rabu,08-02-2012
- Sriyono, 2009. *Permainan bisik barantai dalam pembelajaran bahasa indonesia*. (online) tersedia di http://prabareta.blogspot.com/2009/01/keterampilan-menyimak_dalam_permainan_bahasa.html. di akses tanggal 1 april 2012.
- Suyono dan Kamijan. 2002. *Ciri-ciri penyimak yang baik*. (online) tersedia di <http://www.scribd.com/doc/47368699/Menyimak> diakses tgl 04-04-2012.
- Suprawoto. 2007. *Permainan bisik berantai menurut para ahli*. (online) tersedia di <http://episentrum.com/search/pengertian-bermain-bisik-berantai-menurut-para-ahli-html> di akses tanggal 2 april 2012.
- Tarigan, Guntur. 2009. *pengajaran wacana*. Bandung : Angkasa .
- Tarmizi. 2009. *Berbicara dalam pembelajaran bahasa indonesia*. (online) tersedia di <http://tarmizi.wordpress.com/2009/03/08/> di akses jumat, 16/03/2012.
- Uno, Hamzah. 2008. *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Yonni dan Sri Rahayu Yunus. 2011. *Begini cara menjadi guru inspiratif dan disenangi siswa*. Yogyakarta : Pustaka Widayatama.
- Zulkifli L. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja RoMISakarya.



Volume 03, (2), June 2023

<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>